

LANDASAN TEORI

2.1 Implikatur Percakapan

Penutur dan mitra tutur dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dituturkan itu. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dituturkan itu saling dimengerti. Sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut (Dalam artikel yang berjudul *Logic and Conversation*). Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan *implikatur percakapan* (Grice 1975 dalam Rahardi 2005:43).

Tuturan dengan redaksional “*hujan akan turun, segera masukan pakaian ke dalam rumah!*” Tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa hujan sebentar lagi akan turun. Sang penutur bermaksud memperingatkan mitra tutur bahwa pakaian yang dijemur akan basah jika tidak dimasukkan ke dalam rumah. Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak. Inferensi maksud tuturan itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mawadahi munculnya tuturan tersebut.

2.1.1 Pengertian Implikatur

Istilah implikatur diturunkan dari verba *“to imply”* yang berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Secara etimologis, *“to imply”* berarti membungkus atau menyembunyikan sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual. Implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah (Brown dan Yule, 1983:31). Sebagai contoh, jika seorang bapak menyatakan *“Nak, kambingnya berisik sekali!”* dalam keadaan anak pulang sekolah, tuturan tersebut sesungguhnya bukan hanya bermaksud memberitahukan bahwa kambingnya berisik, melainkan mengimplikasikan sebuah perintah untuk anak agar memberi makan kambingnya yang berisik karena lapar.

Dalam kaitannya dengan hal ini, implikatur percakapan digunakan untuk mempertimbangkan apa yang dapat disarankan atau yang dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang tampak secara harfiah. Sebagai contoh interaksi antara anak dan ibu pada percakapan (1) berikut menunjukkan bahwa sang ibu tidak memberikan tanggapan secara langsung terhadap apa yang dituturkan oleh FSA, tetapi pernyataan sang ibu tentang adanya rumah memberikan implikasi bahwa sang ibu dan anak segera dapat beristirahat di rumah.

- (1) *Anak* : *“Capek ya mi.”*
ibu : *“Iya, sebentar lagi nyampe rumah kok.”*

Penggunaan implikatur dalam peristiwa komunikasi didorong oleh kenyataan adanya dua tujuan komunikasi sekaligus yang ingin dicapai oleh penutur, yaitu tujuan pribadi, yakni untuk memperoleh sesuatu dari mitra tutur melalui tuturan meminta yang disampaikannya dan tujuan sosial, yakni berusaha menjaga hubungan baik antara penutur dengan mitra tuturnya sehingga komunikasi tetap berjalan dengan baik dan lancar.

2.1.2 Sumbangan Implikatur terhadap Interpretasi

Setidak-tidaknya terdapat empat sumbangan implikatur percakapan terhadap interpretasi tindak tutur tidak langsung (Levinson dalam Rusminto dan Sumarti 2006:67), yaitu sebagai berikut.

- a) Implikatur percakapan dapat memberikan penjelasan fungsional yang bermakna terhadap fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik formal.
- b) Implikatur percakapan dapat memberikan penjelasan eksplisit terhadap adanya perbedaan antara tuturan yang dituturkan secara lahiriah dengan pesan yang dimaksudkan, sementara pesan yang dimaksudkan tersebut dapat saling dimengerti dan dipahami oleh penutur dan mitra tutur, seperti pada contoh percakapan berikut.

(2) *A : "Waduh, berantakan sekali kamarmu ini!"*
B : "Iya ini mau segera dirapikan."

Kedua kalimat di atas tidak berkaitan secara konvensional, tetapi pembicara B sudah mengetahui bahwa jawaban yang disampaikan sudah cukup untuk menjawab pertanyaan pembicara A, sebab dia sudah mengetahui bahwa si A ingin melihat kamarnya rapi.

c) Implikatur percakapan dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan antarklausa meskipun klausa-klausa tersebut dihubungkan dengan kata-kata hubung yang sama seperti pada contoh berikut.

- (3) *Ayah mencuci mobil dan mengelap kaca mobil sampai bening.*
 (4) *Ayah membaca koran dan ibu memasak.*

Meskipun kedua kalimat di atas menggunakan kata hubung yang sama *dan*, kedua kalimat tersebut memiliki hubungan klausa yang berbeda. Contoh pada kalimat (3), susunannya tidak dapat dibalik, sedangkan pada kalimat (4) dapat dibalik menjadi

- (4a) *Ibu memasak dan ayah membaca koran.*

Hubungan klausa kedua kalimat tersebut dapat dijelaskan secara pragmatik dengan menggunakan dua perangkat implikatur yang berbeda, yaitu pada kalimat (3) terdapat hubungan "*lalu*", sedangkan pada kalimat (4) terdapat hubungan "*demikian juga*".

d) Implikatur percakapan dapat menjelaskan berbagai macam fakta yang secara lahiriah tidak berhubungan dan saling berlawanan. Implikatur percakapan dapat menjelaskan mengapa kalimat pernyataan seperti pada contoh (5) dapat saja bermakna kalimat perintah seperti pada contoh (6).

(5) *"Kotor sekali bajumu."*

(6) *"Banyak kotoran di bajumu, cepat cuci bajumu!"*

Perlu diketahui bahwa dalam memahami implikatur percakapan, penutur dan mitra tutur harus memiliki pemahaman yang sama tentang kenyataan-kenyataan tertentu yang berlaku dalam kehidupan. Pada contoh percakapan (1), misalnya, untuk dapat memahami implikatur dalam percakapan tersebut diperlukan pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur bahwa di rumah mereka dapat beristirahat karena lelah berjalan.

Untuk sampai pada suatu implikatur percakapan, penutur dan mitra tutur harus mengembangkan suatu pola kerja sama yang mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur demi keberlangsungan komunikasi sesuai dengan yang diharapkan (Grice dalam Rusmito dan Sumarti, 2006:69). Pola kerja sama tersebut dikenal sebagai prinsip kerja sama. Di samping itu, Grice juga mengingatkan bahwa prinsip kerja sama tersebut perlu dilengkapi dengan prinsip yang lain yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam komunikasi, yakni prinsip sopan santun.

2.2 Prinsip Percakapan

Percakapan merupakan pembicaraan yang terjadi ketika sekelompok kecil peserta datang bersama-sama dan meluangkan waktu untuk pembicaraan (Goffman, 1976:269). Dalam suatu percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah percakapan sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar dan baik. Kaidah tersebut terkandung dalam prinsip-prinsip. Adapun prinsip yang

digunakan dalam percakapan adalah prinsip kerja sama (*cooperative principle*) (Grice dalam Rahardi, 2005: 53-58) dan prinsip sopan santun (*politeness principle*) (Leech dalam Rahardi, 2005:59-65).

2.2.1 Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga berlangsung komunikasi yang sesuai dengan yang diharapkan, yakni antara penutur dan mitra tutur. Prinsip ini berbunyi "Buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana yang diharapkan, berdasarkan tujuan dan arah percakapan yang diikuti". Prinsip kerja sama ini meliputi beberapa maksim (Grice dalam Rahardi, 2005: 53-57), yaitu sebagai berikut.

2.2.1.1 Maksim Kuantitas

Dalam maksim kuantitas ini, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan se informatif mungkin.

Contoh:

(1) "Ayah mau merokok lagi!"

(2) "Ayah yang seminggu lalu berhenti merokok mau merokok lagi!"

Tuturan (1) di atas merupakan tuturan yang sudah jelas dan isinya sangat informatif karena tanpa harus ditambah dengan informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan jelas. Sedangkan pada tuturan (2) penambahan informasi tersebut malah justru menyebabkan tuturan menjadi terlalu panjang, tuturan semacam ini melanggar Prinsip Kerja Sama Grice.

2.2.1.2 Maksim Kualitas

Dengan maksim kualitas, seorang penutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.

Contoh

(3) *"Cepat mandi! Kalau ga mandi badanmu yang kotor ga boleh tidur di kamar kakak."*

(4) *"Ya sudah ga usah mandi, kamar kakak jadi luas!"*

Tuturan 3 memungkinkan terjadinya kerja sama antara penutur dengan mitra tutur karena keadaan yang disampaikan penutur sesuai fakta pada saat itu. Tuturan 4 dikatakan melanggar maksim kualitas karena penutur mengatakan keadaan yang sebenarnya belum terjadi, itu berarti tuturan tidak sesuai dengan fakta yang terjadi pada saat itu.

2.2.1.3 Maksim Relevansi

Dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Contoh :

(5) Ayah : *"Andi, bantu ayah membetulkan pipa yang bocor sekarang!"*

(6) Andi : *"Maaf ayah, ibu dari tadi mencuci sendirian."*

Tuturan tersebut dituturkan oleh ayah kepada anaknya. Pada saat itu juga, ibunya menunggu FSA agar membatunya mencuci.

2.2.1.4 Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta tutur bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur.

Contoh

(7) *“Ayo cepat dikerjakan!”*

(8) *“Iya nanti dulu kalau sudah dekat.”*

Tuturan (7) yang berbunyi “Ayo, cepat kerjakan!” sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh sang mitra tutur. Kata *dikerjakan* dalam tuturan di atas mengandung kadar ketaksaan dan kekaburan yang sangat tinggi. Oleh karenanya, maknanya pun menjadi sangat kabur. Dapat dikatakan demikian karena kata itu dimungkinkan untuk ditafsirkan bermacam-macam, demikian pula tuturan yang disampaikan mitra tutur (8) yakni *“Iya nanti dulu kalau sudah dekat.”* mengandung kadar ketaksaan cukup tinggi juga. Kata *dekat* pada tuturan itu dapat banyak mendatangkan kemungkinan persepsi penafsiran karena di dalam tuturan itu tidak jelas apa sebenarnya yang dimaksud *kalau sudah dekat*.

2.2.2 Prinsip Sopan Santun

Dalam kajian pemerolehan bahasa pertama seseorang harus menaati prinsip sopan santun, tujuannya agar terhindar dari kemacetan komunikasi, hal yang dimaksud adalah ketika berbicara dengan seseorang dan ingin memperlihatkan kesopansantunan kepada mitra tutur, tentu prinsip ini sangat dibutuhkan. Prinsip sopan santun juga menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam

percakapan tersebut. Hanya dengan hubungan yang demikian keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan (Leech, 1983:82). Di samping itu, kehadiran prinsip sopan santun ini diperlukan untuk menjelaskan dua hal berikut.

- (1) Mengapa orang sering menggunakan cara yang tidak langsung (*indirect speech acts*) untuk menyampaikan pesan yang mereka maksudkan, dan
- (2) hubungan antara arti (dalam semantik konvensional) dengan maksud atau nilai (dalam pragmatik situasional) dalam kalimat-kalimat yang bukan pernyataan (*non-declarative*),

karena dua hal tersebut, prinsip sopan santun tidak dianggap hanya sebagai prinsip yang sekedar pelengkap, tetapi lebih dari itu, prinsip sopan santun merupakan prinsip percakapan yang memiliki kedudukan yang sama dengan prinsip percakapan yang lain (Rusminto dan Sumarti, 2006: 83-84).

Berikut maksim-maksim dalam prinsip kesantunan menurut Leech.

2.2.2.1 Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun.

Dengan perkataan lain, menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik.

Contoh

- (1) *"Silakan dipertimbangkan matang-matang terlebih dahulu."*
- (2) *"Terima kasih atas kelapangan waktu yang bapak berikan kepada kami."*

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang bapak dari pihak laki-laki kepada seorang wanita yang sedang dilamar. Pada saat itu, pihak wanita yang dilamar harus memikirkan matang-matang lamaran dari pihak laki-laki.

Dalam tuturan di atas sangat jelas bahwa apa yang dituturkan bapak dari pihak laki-laki memaksimalkan keuntungan bagi pihak wanita. Tuturan semacam itu sering ditemukan dalam keluarga-keluarga pada masyarakat tutur desa maupun kota. Baik masyarakat tutur desa maupun kota, mereka sangat menjunjung kebijaksanaan dalam berbahasa pada saat melamar wanita yang diinginkan, begitu juga pihak wanita yang dilamar harus mampu mengimbangi bahasa untuk menjawab lamaran dari pihak laki-laki.

2.2.2.2 Maksim Kedermawanan

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Contoh

- (2) Siswa A : *"Bawa kemari tugasmu, aku bantu kamu mengerjakannya."*
Siswa B : *"Tidak perlu. Sebentar lagi juga selesai kok."*

Tuturan ini merupakan contoh cuplikan pembicaraan antarsiswa di sebuah sekolah. Siswa A berhubungan dekat dengan siswa B. Dari tuturan yang disampaikan si A, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri.

2.2.2.3 Maksim Penghargaan

Dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan.

Contoh

- (3) Mahasiswa A : *"Saya ragu apakah saya bisa sarjana atau tidak."*
Mahasiswa B: *"Tentu saja dengan kemampuanmu yang multi talenta itu masalah kuliah dan skripsi pasti bisa kamu atasi."*

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga seorang mahasiswa dalam sebuah obrolan santai.

Pemberitahuan yang disampaikan mahasiswa A terhadap rekannya mahasiswa B pada contoh di atas ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh mahasiswa B.

2.2.2.4 Maksim Kesederhanaan

Dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Contoh

(4) Ketua Pelaksana : *"Saya harus mengantar istriku kerumah sakit sekarang. Kamu tolong saya untuk memberi sambutan, ya!"*

Wakil ketua : *"Baiklah. Tapi, saya tidak terbiasa berbicara di depan umum lho."*

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang ketua pelaksana kepada wakilnya dalam sebuah acara. Pada tuturan ketua pelaksana ditanggapi oleh wakil ketua sangat baik dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri atau rendah hati.

2.2.2.5 Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan ini seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996: 59). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau pemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

Contoh

- (5) Andi : *"Kamu pakai mobil saya, saya pakai mobil kamu, ya dho!"*
 Ridho : *"Boleh, saya suka memakai mobilmu."*

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang pengusaha kepada temannya yang juga pengusaha pada saat mereka sedang makan di sebuah restoran.

2.2.2.6 Maksim Kesimpatisan

Dalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Contoh

- (6) Aji : *"Saya minta maaf belum bisa melunasi hutang karena saya baru saja terkena musibah."*
 Sani : *"Innalillahiwainnailaihi rojiun, ya sudah tidak usah dipikirkan dulu masaah itu."*

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada mahasiswa lain yang saat berada di ruang kelas.

2.3 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Tindak tutur memiliki

rangkaian yang berupa peristiwa tutur. Tindak tutur lebih melihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, tetapi peristiwa tutur lebih melihat pada tujuan peristiwanya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi (Chaer, 1995:65).

2.3.1 Hakikat Tindak Tutur

Aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan tersebut atau disebut dengan istilah tindak tutur (*speech act*) (Austin dalam buku berjudul *how To Do Things with Words* tahun 1962). Pendapat Austin didukung oleh *Searle* yang mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan (Searle dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:70).

Tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya (Searle dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:70). Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi yang nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah dan permintaan. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut sebagai tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

2.3.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Berkeanaan dengan tuturan, tindak tutur terdiri atas tiga klasifikasi sebagai berikut (Austin dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:71).

2.3.2.1 Tindak Lokusi (*locutionary speech act*)

Tindak lokusi ialah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*the act of saying something*). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak lokusi ini adalah sisi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau informasi tentang sesuatu. Contoh tindak lokusi

- (1) *Ridwan membuat naskah pidato.*
- (2) *Ani membaca novel.*

Kedua kalimat di atas diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa ada tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tidak memperhitungkan konteks tuturannya.

2.3.2.2 Tindak Ilokusi (*illocutionary speech acts*)

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya dipperformasikan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan (Moore dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:71)

Mengidentifikasi tindak tutur ilokusi lebih sulit dibandingkan dengan tindak tutur lokusi sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan di mana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh karena itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur. Wujud tindakan tersebut dapat berupa membuat janji, mendeskripsikan, dan sebagainya.

Tindak ilokusi terbagi menjadi lima jenis seperti diuraikan berikut ini (Searle dalam Rusminto dan Sumarti 2006:73).

a) Asertif (*assertive*)

Asertif (*assertive*) ialah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan. Ilokusi asertif terlihat pada contoh berikut.

(1) *Mobilku rusak.*

Kalimat *mobilku rusak* berupa *pernyataan* untuk memberitahukan mitra tutur bahwa saat dimunculkannya tuturannya itu mobil penutur dalam keadaan rusak.

b) Direktif (*directive*)

Direktif (*directive*) ialah tindak tutur yang menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, seperti memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, memberi nasihat. Ilokusi direktif terlihat pada contoh berikut.

(2) *Dik, ambilkan obeng!*

Kalimat *Dik, ambilkan obeng!* berupa direktif *meminta*, pada tuturan di atas penutur menghendaki mitra tutur menghasilkan suatu tindakan berupa mengambil penutur obeng.

c) Komisif (*commissive*)

Komisif (*commissive*) ialah tindak tutur yang penuturnya terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan. Ilokusi komisif terlihat pada contoh berikut.

(3) *Maukah kamu menikah denganku tahun depan?*

Kalimat *Maukah kamu menikah denganku tahun depan?* Berupa komisif *menawarkan*, tuturan yang berupa tawaran untuk menikah tahun depan. Pada kalimat tersebut penutur terikat pada suatu tindakan di masa yang akan datang berupa *tawaran* untuk menikah.

d) Ekspresif (*expressive*)

Ekspresif (*expressive*) ialah tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya, mengucapkan terima kasih, pemberian maaf, mengecam, memberi maaf, mengecam, berbela sungkawa. Ilokusi ekspresif terlihat pada contoh berikut.

(4) *Aku sangat berterima kasih atas kebaikanmu padaku selama ini.*

Kalimat *aku sangat berterima kasih atas kebaikanmu padaku selama ini* berupa ilokusi ekspresif, yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap

keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Ungkapan *berterima kasih* yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur atas kebaikan mitra tutur selama ini.

e) Deklaratif (*declaration*)

Deklaratif (*declaration*) ialah ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengangkat. Ilokusi deklaratif terlihat pada contoh berikut.

(5) *Kamu tidak boleh* bawa mobil lagi karena kamu sering menabrak!

Kalimat *Kamu tidak boleh bawa mobil lagi karena kamu sering menabrak!* berupa ilokusi deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan. Kalimat ini berupa pemberian hukuman berupa larangan membawa mobil yang disampaikan oleh penutur pada mitra tutur karena sering menabrak saat membawa mobil.

Dalam hal ini, tindak tutur ilokusi juga dapat diklasifikasikan menjadi lima belas jenis (Halliday dalam Rusminto dan Sumarti 2006:73-74), yaitu (1) tindak tutur menyapa, mengundang, menerima, dan menjamu; (2) tindak tutur memuji, mengucapkan selamat, menyanjung, menggoda, dan menyombongkan; (3) tindak tutur menginterupsi, menyela, dan memotong pembicaraan, (4) tindak tutur memohon, meminta dan mengharapkan; (5) tindak tutur mengelak, membohongi, mengobati kesalahan, dan mengganti subjek; (6) tindak tutur mengkritik, menegur, mencerca, mengomeli, mengejek, menghina, dan memperingatkan; (7) tindak tutur mengeluh dan mengadu; (8) tindak tutur menuduh dan menyangkal;

(9) tindak tutur menyetujui, menolak, dan membantah; (10) tindak tutur meyakinkan, mempengaruhi, dan menyugesti; (11) tindak tutur melaporkan, menilai, dan mengomentari; (12) tindak tutur memerintah, memesan, dan meminta atau menuntut; (13) tindak tutur menanyakan, memeriksa, dan meneliti; (14) tindak tutur menaruh simpati dan menyatakan belasungkawa; (15) tindak tutur meminta maaf dan memaafkan.

Tindak tutur juga dapat dibedakan lagi menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur literal dan tidak literal (Wijana, 2010:28-35). Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif) dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita (deklaratif) digunakan untuk memberitahukan sesuatu (informasi); kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengadakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak memohon dan sebagainya, maka akan terbentuk tindak tutur langsung (*direct speech*). Sebagai contoh : Ayah menyalakan generator. Siapa yang mencuri? Matikan lampunya! Ketiga kalimat tersebut merupakan tindak tutur langsung berupa kalimat berita, tanya, dan perintah.

Tindak tutur tak langsung (*indirect speech act*) ialah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Misalnya seorang Ayah

menyuruh istrinya memasak air, diungkapkan dengan ”Bu, air panasnya kok habis ya?” Kalimat tersebut selain untuk bertanya sekaligus memerintah istrinya untuk memasak air.

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang dimaksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang dimaksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut.

(6) *Mobilmu sangat cepat.*

(7) *Mobilmu cepat (tapi kamu tidak usah ikut balapan)*

Kalimat (6) jika diutarakan dengan maksud untuk memuji atau mengagumi kecepatan mobil yang dibicarakan, maka kalimat itu merupakan tindak tutur literal, sedangkan kalimat (7) penutur bermaksud mengatakan bahwa mobil lawan tuturnya lambat, yaitu dengan mengatakan “Tidak usah ikut balapan”. Tindak tutur pada kalimat (7) merupakan tindak tutur tak literal.

Apabila tindak tutur langsung dan tak langsung diinteraksikan dengan tindak tutur literal dan tak literal, maka akan tercipta tindak tutur sebagai berikut.

(a) Tindak Tutur Langsung Literal (*direct literal speech act*)

Tindak tutur langsung literal ialah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud

memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, dan menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya. Misalnya,

(8) "Masakan air untukku!"

(9) "Dia adalah istriku"

(10) "Apakah dia korupsi?"

(b) Tindak Tutur Tidak Langsung Literal (*indirect literal speech act*)

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Misalnya : "Mejanya kotor." Kalimat itu jika diucapkan seorang suami kepada istrinya bukan saja menginformasikan, tetapi sekaligus menyuruh untuk membersihkan meja.

(c) Tindak Tutur Langsung Tidak Literal (*direct nonliteral speech acts*)

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud dan tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Misalnya : "Rambutmu bagus, kok." Penuturnya sebenarnya ingin mengatakan bahwa potongan rambutnya jelek.

(d) Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal (*indirect non literal speech act*)

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect non literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan. Misalnya : "Baumu wangi sekali ya".Untuk

menyuruh mitra tutur untuk mandi, penutur hanya mengutarakan dengan kalimat tersebut.

2.3.2.4 Tindak Perlokusi (*perlocutionary speech act*)

Tindak perlokusi ialah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur (Levinson dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:71). Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1) *Keluarga saya terkena musibah.*
- (2) *Adi sudah punya HP.*

Kalimat (1) jika diucapkan oleh seorang mahasiswa yang tidak dapat hadir kuliah, maka ilokusinya adalah untuk permohonan maaf, dan perlokusinya adalah agar dosen yang mengajar kuliahnya harap maklum. Sedangkan kalimat (2) jika diucapkan seorang ibu kepada anak-anaknya, maka ilokusinya adalah meminta agar anak-anaknya tidak iri, dan perlokusinya adalah agar anak-anaknya

memaklumi keadaan ekonomi orang tua. Tindak perlokusi juga sulit dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturnya.

2.4 Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Selain dari pada pengertian pragmatik yang telah diutarakan di atas, ada pengertian lain dari ucapan yang dapat dipakai dalam pragmatik, yaitu mengacu kepada produk suatu tindak verbal (Tarigan, 1990:36), dalam teori lain ucapan disebut juga dengan *tuturan*. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat (sentence) dengan tuturan (utterance). Tuturan disebut sebagai entitas yang jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya, sedangkan kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu (Wijana, 2010:16).

2.5 Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa atau kalimat di dalamnya. Dengan demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi (Duranti dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:56).

Konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan (Schiffrin dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:51). Konteks tidak saja

berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan dimana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa. Unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim *speaking* (Hymes dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:56). Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

(1) *Setting*, meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berada di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.

(2) *Participannts*, meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.

(3) *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang terjadi.

(4) *Act sequences*, mengacu pada bentuk dan isi pesan yang disampaikan.

(5) *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dalam bentuk tuturan yang dipakai, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.

(6) *Keys*, cara yang berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).

(7) *Norms*, yaitu norma-norma yang dipakai dalam interaksi yang sedang berlangsung.

(8) *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa khusus (pantun, puisi, narasi dan sebagainya).

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Taman Kanak-kanak

Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan kegiatan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan terdapat pada sebuah kurikulum. Kurikulum yang berlaku di taman kanak-kanak perlu disempurnakan secara terus menerus sejalan dengan dinamika perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya, serta berdasarkan pada tanggapan, kritik, masukan, dan saran dari para praktisi, pakar, ahli dan masyarakat.

Pembelajaran yang berlangsung di taman kanak-kanak dilengkapi dengan kurikulum yang di dalamnya terdapat kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator yang akan dicapai anak yaitu berupa pembentukan perilaku melalui pembiasaan. Muatan kurikulum tersebut mencakup beberapa aspek kompetensi yaitu agama, kemampuan berbahasa, pembiasaan moral, kognitif, emosional, kemandirian, fisik dan motorik, dan seni. Muatan kurikulum pada kemampuan berbahasa Indonesia ialah *anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya sehingga dengan begitu anak dapat berkomunikasi/berbicara secara lisan dengan indikator anak mampu menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urutan.* (KTSP TK dalam Zainal, 2009:96).

Bagi anak, orang tua merupakan tokoh identifikasi. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika mereka meniru hal-hal yang dilakukan orang tua (Fachrozi dan Diem, 2005:147/ tarmizi.wordpress.com/2009/02/04/dampak-bahasa-ibu-b1-

dalam-pemerolehan-bahasa/). Anak serta merta akan meniru apa pun yang ia tangkap di keluarga dan lingkungannya sebagai bahan pengetahuannya yang baru terlepas apa yang didupatkannya itu baik atau tidak baik. Citraan orang tua menjadi dasar pemahaman baru yang diperolehnya sebagai khazanah pengetahuannya, artinya apa saja yang dilakukan orang tuanya dianggap baik menurutnya. Apapun bahasa yang diperoleh anak dari orang tua dan lingkungannya tersimpan di benaknya sebagai konsep perolehan bahasa anak itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan orang tua dalam berbahasa di dalam keluarga (bahasa ibu) sangat dicermati anak untuk ditirukan. Anak bersifat meniru dari semua konsep yang ada di lingkungannya.

Seorang anak lahir ke dunia seperti kertas putih, bersih {Brown dalam Indrawati dan Oktarina (2005:24)/ tarmizi.wordpress.com/2009/02/04/dampak-bahasa-ibu-b1-dalam-pemerolehan-bahasa/}. Pernyataan itu memberikanan penjelasan nyata bahwa lingkungan, dalam hal ini keluarga terutama orang tua dalam pemberian bahasa yang kurang baik khususnya tuturan lisan kepada anak akan menjadi dampak negatif yang akan disambut oleh anak sebagai pemerolehan bahasa pertama (B1) yang menjadi modal awal bagi seorang anak untuk menyongsong kehadiran pemerolehan bahasa kedua (B2). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak memerlukan pengajar yang mampu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk pembentukan perilaku, membangun gagasan, dan berkomunikasi dengan baik. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah seperti lingkungan keluarga dan lingkungan bermain. Dalam hal ini, guru TK dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan anak melalui bahasa yang sederhana

secara tepat, berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat anak untuk berbahasa Indonesia. Berkaitan dengan indikator yang mengharapkan anak mampu berbahasa sopan dalam berbicara, maka guru TK diharapkan dapat memahami implikatur anak yang bersifat langsung maupun tidak langsung dan diharapkan dapat memberikan arahan tuturan yang baik dengan menggunakan kalimat pernyataan yang sesuai untuk anak, serta tidak membuat anak tersinggung atau merasa tidak dihargai ketika diberikan pernyataan dari guru tersebut, apalagi sampai terdengar oleh anak kalimat-kalimat yang tidak pantas untuk diteladani.